

Strategi Manajemen Kurikulum Sekolah Islam Terpadu dalam Mengintegrasikan Kurikulum Nasional dan Kurikulum Keislaman di Pekanbaru

Author:

Yundri Akhyar¹
Eli Sutrawati²

Afiliasi:

Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim Riau¹
Universitas Islam Al-Kifayah
Riau²

Corresponding email

yundriakhyar@gmail.com



*This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License*

Abstrak:

Latar belakang: Integrasi kurikulum nasional dan keislaman memerlukan keterhubungan antara tujuan, pembagian tanggung jawab, pelaksanaan, dan evaluasi program. **Tujuan:** Mendeskripsikan strategi manajemen integrasi kurikulum pada Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang diteliti di Pekanbaru. **Metode:** Penelitian kualitatif menggunakan desain studi kasus dengan enam informan, yaitu dua kepala sekolah dan empat guru yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pemeriksaan kredibilitas mencakup triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan konfirmasi kepada informan. **Hasil:** Strategi yang dilaporkan meliputi penyesuaian target akademik dan keislaman dalam dokumen kurikulum, pembagian tugas dan koordinasi jadwal, pengaitan materi dengan nilai Islam serta pembiasaan keagamaan, dan evaluasi akademik, tahfiz, serta sikap. Hasil evaluasi disebut digunakan untuk menyesuaikan program. **Kesimpulan:** Integrasi dijelaskan sebagai hubungan antara perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Sintesis bersifat deskriptif dan kontekstual. Keterbatasan rincian kasus, bukti proses analisis, serta data hasil belajar membatasi penilaian keterlaksanaan dan efektivitas; temuan tidak membuktikan peningkatan prestasi atau karakter siswa.

Kata kunci: manajemen kurikulum; integrasi kurikulum; sekolah Islam terpadu; pendidikan Islam

Pendahuluan

Sekolah Islam Terpadu (SIT) mengelola tuntutan kurikulum nasional bersamaan dengan tujuan pendidikan keislaman lembaga. Dalam kajian Suyatno (2015), kedudukan SIT sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional terlihat antara lain pada penggunaan kurikulum pemerintah. Identitas keislaman kemudian dihadirkan dalam tujuan pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan budaya sekolah. Tanggung jawab pengelola adalah menyelaraskan unsur-unsur tersebut agar hubungan antara target akademik dan program keislaman dapat dijelaskan dalam perencanaan serta pelaksanaan pendidikan.

Integrasi kurikulum perlu dibedakan dari sekadar penambahan mata pelajaran agama. Secara konseptual, integrasi dapat mencakup keterhubungan tujuan, materi, pengalaman belajar, dan nilai yang mendasari pendidikan. Tinjauan Utari et al. (2025) menempatkan penyatuan pengetahuan umum dan agama sebagai salah satu landasan perkembangan SIT. Pada tingkat kelembagaan, integrasi tersebut memerlukan keputusan mengenai pembagian waktu, tugas guru, penyusunan perangkat pembelajaran, dan tindak lanjut evaluasi.

Persoalan pengelolaan telah dilaporkan dalam studi pada SDIT Fadhilah di Pekanbaru. Kajian tersebut membahas keseimbangan pendidikan akademik dan agama serta menyoroti keterbatasan waktu pembelajaran dan instrumen penilaian perkembangan spiritual (Nurfaisal et al., 2024). Temuan ini

menunjukkan bahwa keberadaan program akademik dan keagamaan dalam satu sekolah belum cukup untuk menjelaskan bagaimana keduanya dikoordinasikan dan dinilai. Praktik manajerial perlu dilihat melalui hubungan antara dokumen perencanaan, pembagian tanggung jawab, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi program.

Pengelolaan Kurikulum Merdeka dalam SIT juga menuntut penyesuaian antara tujuan pendidikan nasional dan visi lembaga. Pengembangan kurikulum SIT telah dibahas sebagai proses yang mencakup lapisan konseptual, materi, dan pelaksanaan pembelajaran (Rahmat et al., 2024). Dalam artikel ini, Kurikulum Merdeka dipahami sebagai kurikulum nasional yang disebut dalam konteks sekolah yang diteliti, sedangkan kurikulum keislaman merujuk pada program dan penguatan nilai yang menjadi ciri lembaga.

Studi terdahulu telah membahas integrasi ilmu dan iman dalam perangkat serta evaluasi pembelajaran, pengelolaan kurikulum nasional bersama program diniyah, dan integrasi pembelajaran nasional dengan pesantren (Kurniasih et al., 2023; Asbari et al., 2024; Savitri et al., 2025). Kajian tersebut memberi pijakan bagi penelitian ini untuk menelaah keterkaitan antarpraktik pengelolaan yang dilaporkan kepala sekolah dan guru dalam konteks SIT di Pekanbaru.

Kebutuhan kajian terletak pada penjelasan proses: bagaimana target akademik dan keislaman dirumuskan, siapa yang mengoordinasikan program, bagaimana integrasi dijalankan dalam pembelajaran dan pembiasaan, serta bagaimana evaluasi digunakan untuk memperbaiki program. Fokus tersebut memungkinkan praktik integrasi dibaca sebagai hubungan antarfungsi manajemen, dengan tetap membedakan keberadaan program dari bukti keberhasilan belajar peserta didik.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi pengelolaan integrasi kurikulum nasional dan kurikulum keislaman berdasarkan wawancara dengan dua kepala sekolah dan empat guru serta dokumentasi sekolah. Pertanyaan penelitian mencakup bentuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilaporkan. Kontribusinya berupa sintesis deskriptif hubungan keempat fungsi tersebut pada konteks yang diteliti.

Studi Literatur

Manajemen kurikulum dan integrasi pendidikan Islam

Manajemen kurikulum dalam artikel ini digunakan sebagai kerangka untuk menelaah empat fungsi yang muncul pada data, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pengawasan ditempatkan dalam pembahasan evaluasi karena data memuat supervisi dan monitoring program. Keempat fungsi dipakai untuk mengelompokkan praktik pengelolaan.

Pengelolaan pendidikan Islam juga mengandung pertimbangan nilai dalam pengambilan keputusan. Kajian Subkan (2025) membahas keterhubungan prinsip manajemen dan nilai keislaman, sedangkan tinjauan Sabrifha et al. (2023) membahas penerapan prinsip manajemen pendidikan Islam dalam pengembangan kurikulum. Kajian tersebut menyediakan konteks konseptual bagi pembagian tanggung jawab dan koordinasi program.

Pendekatan berbasis kompetensi menempatkan kebutuhan peserta didik, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi sebagai unsur pengembangan kurikulum pendidikan Islam (Azimah, 2024). Karena sumber tersebut merupakan kajian kepustakaan, penggunaannya dalam penelitian ini dibatasi sebagai landasan konseptual.

Bentuk integrasi dalam kurikulum dan kegiatan sekolah

Perbandingan kurikulum SDIT Al-Izzah dan Al-Hanif menunjukkan penggabungan unsur kurikulum nasional, keagamaan, dan kebutuhan kelembagaan dalam penyelenggaraan pendidikan (Fauzi & Hasbullah,

2016). Bentuk integrasi tidak selalu seragam antarsekolah. Keberagaman tersebut menuntut perhatian pada tujuan, intensitas pelaksanaan, dan standar penilaian setiap program.

Pada tingkat pembelajaran, integrasi ilmu dan iman dapat dijelaskan melalui hubungan antara perencanaan, bahan ajar, materi, dan evaluasi (Kurniasih et al., 2023). Sementara itu, pengembangan kurikulum SIT perlu memperhatikan hubungan antara ketentuan nasional dan visi lembaga (Rahmat et al., 2024). Kedua kajian tersebut menjadi dasar untuk menelaah apakah integrasi hanya dinyatakan dalam dokumen atau juga dijelaskan dalam kegiatan yang dilaporkan guru.

Program tahfiz dan budaya sekolah merupakan bagian lain yang perlu dikoordinasikan dengan pembelajaran akademik. Pembahasan tentang kurikulum integratif dalam pengelolaan tahfiz memberi perhatian pada hubungan program dan pendekatan pembelajarannya (Swasono et al., 2024). Dalam penelitian ini, keberadaan tahfiz, murajaah, dan pembiasaan ibadah diperlakukan sebagai bentuk program yang dilaporkan.

Koordinasi program dan evaluasi kurikulum

Kajian pada sekolah dan pesantren memperlihatkan perlunya menelaah pengelolaan kurikulum sesuai konteks lembaga. Pengelolaan pesantren sains dibahas melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi (Fajriani, 2021). Integrasi program public speaking dengan Kurikulum Merdeka juga dikaji dalam konteks SMP IT (Fitrian et al., 2025). Kesamaan fungsi manajemen tidak berarti bahwa seluruh lembaga memiliki kebutuhan program atau ukuran keberhasilan yang sama.

Pada SDIT Darussalam Selokerto, kajian strategi kepala sekolah membahas penyelarasan Kurikulum Merdeka dan program tahfiz, termasuk perencanaan serta evaluasi berkelanjutan (Firnanda & Susilo, 2025). Pengelolaan pembiasaan keagamaan dalam sistem full day school turut dibahas melalui perencanaan, keteladanan, dan evaluasi karakter (Firdiansyah & Sadan, 2025). Literatur tersebut mendukung pemilihan aspek koordinasi dan evaluasi sebagai fokus analisis.

Berdasarkan kajian tersebut, integrasi kurikulum dianalisis pada tiga ranah yang saling berhubungan: keselarasan target dan dokumen, koordinasi pelaksana serta jadwal, dan penggunaan hasil evaluasi. Keempat fungsi manajemen digunakan untuk menelusuri hubungan ketiga ranah tersebut dalam data wawancara dan dokumentasi. Sintesis yang dihasilkan bersifat kontekstual dan deskriptif.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendeskripsikan strategi manajemen kurikulum pada SIT di Kota Pekanbaru, Riau. Fokus kajian adalah praktik pengelolaan yang berkaitan dengan integrasi kurikulum nasional dan kurikulum keislaman. Unit informasi penelitian berupa penjelasan pengelola sekolah dan guru serta dokumen pendukung.

Lokasi dan informan dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan penerapan integrasi kurikulum serta keterlibatan langsung informan dalam pengelolaannya. Penyajian hasil berfokus pada tema pengelolaan yang dijelaskan kepala sekolah dan guru. Tema-tema tersebut dibaca dalam konteks SIT yang diteliti di Pekanbaru, dengan mengutamakan keterhubungan praktik pada setiap fungsi manajemen.

Informan berjumlah enam orang, terdiri atas dua kepala sekolah dan empat guru. Kepala sekolah memberikan informasi mengenai kebijakan, perencanaan, koordinasi, dan evaluasi, sedangkan guru memberikan informasi tentang penyusunan perangkat, pembelajaran, pembiasaan, dan pelaporan perkembangan siswa. Identitas disajikan menggunakan kode KS-1 dan KS-2 untuk kepala sekolah serta G-1 sampai G-4 untuk guru. Komposisi ini menggambarkan perspektif pengelola dan pelaksana; suara siswa dan orang tua tidak menjadi sumber wawancara penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Pedoman wawancara diarahkan pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi integrasi kurikulum.

Dokumentasi yang dilaporkan mencakup Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), struktur kurikulum dan organisasi, program kerja, kalender pendidikan, jadwal, perangkat pembelajaran, serta dokumen evaluasi. Pengamatan langsung di kelas tidak digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam metode yang dilaporkan, sehingga uraian pelaksanaan pembelajaran bersumber pada wawancara dan dokumentasi.

Analisis mengacu pada analisis interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Kondensasi dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan informasi sesuai fokus penelitian. Data disajikan sebagai uraian tematik untuk menelaah hubungan antara penjelasan informan dan dokumen yang relevan. Kesimpulan diarahkan pada pola praktik pengelolaan yang didukung oleh bahan tersebut.

Pemeriksaan kredibilitas dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan kepala sekolah dan guru, serta triangulasi teknik melalui perbandingan wawancara dengan dokumentasi. Peneliti juga melaporkan konfirmasi hasil wawancara kepada informan atau member checking. Pemeriksaan diarahkan pada kesesuaian informasi dan makna pengalaman yang disampaikan oleh informan. Hasil disajikan dengan membedakan penjelasan informan, dokumentasi pendukung, dan interpretasi terhadap hubungan antarfungsi pengelolaan.

Hasil

Hasil disajikan dalam empat tema: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Kutipan wawancara menunjukkan penjelasan informan mengenai praktik sekolah, sedangkan dokumentasi menjadi pendukung uraian tersebut. Keempat tema menjelaskan hubungan antara perumusan target, koordinasi pelaksana, kegiatan pendidikan, dan tindak lanjut program.

Perencanaan kurikulum terintegrasi

Perencanaan digambarkan melalui penyelarasan Kurikulum Merdeka dengan tahfiz Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, dan pembinaan akhlak. Penyelarasan dilakukan dalam rapat kerja atau workshop awal tahun ajaran yang melibatkan pengelola kurikulum dan guru. Kepala sekolah menjelaskan:

"Pada awal tahun pelajaran kami melakukan workshop kurikulum untuk menyelaraskan target kurikulum nasional dengan target keislaman sekolah. Semua guru dilibatkan agar integrasi kurikulum dapat diterapkan pada setiap mata pelajaran." (KS-1)

Kepala sekolah lain menekankan hubungan antara dokumen dan target pendidikan:

"Kami memiliki dokumen kurikulum sekolah yang memuat capaian akademik sekaligus capaian keislaman. Jadi sejak tahap perencanaan keduanya sudah dirancang dalam satu sistem yang terintegrasi." (KS-2)

Pada tingkat perangkat pembelajaran, guru menjelaskan pencantuman nilai yang dikaitkan dengan materi:

"Dalam modul ajar kami selalu mencantumkan penguatan karakter dan nilai Islam yang relevan dengan materi sehingga siswa dapat memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan ajaran Islam." (G-2)

Dokumen yang dilaporkan mendukung tema ini adalah KOSP, program kerja bidang kurikulum, dan modul ajar. Uraianannya memuat target akademik, pembinaan akhlak, serta kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Keterkaitan tersebut menunjukkan upaya menyatukan arah program dalam perencanaan. Perencanaan pada tingkat dokumen menjadi penghubung antara visi lembaga dan kegiatan yang dijelaskan guru dalam perangkat pembelajaran.

Pengorganisasian program dan pembagian tanggung jawab

Pengorganisasian digambarkan melalui tim pengembang kurikulum yang mengoordinasikan program akademik dan keislaman. Peran yang disebut mencakup kepala sekolah, bidang kurikulum, koordinator tahfiz, dan guru. Kepala sekolah menyatakan:

"Kami membentuk tim kurikulum yang bertugas memastikan semua program berjalan sesuai target. Program akademik dan program keislaman tidak dikelola secara terpisah tetapi berada dalam satu sistem koordinasi." (KS-2)

Koordinasi juga dijelaskan oleh guru melalui pertemuan rutin:

"Setiap pekan ada koordinasi antara guru mata pelajaran dan guru tahfidz untuk memastikan kegiatan akademik dan kegiatan keagamaan berjalan seimbang." (G-1)

Guru lain menguraikan pembagian penanggung jawab program:

"Pembagian tugas sudah jelas. Ada guru yang bertanggung jawab pada program tahfidz, pembinaan karakter, dan kegiatan akademik, tetapi semuanya saling berkolaborasi." (G-4)

Dokumentasi yang dilaporkan meliputi struktur organisasi, pembagian tugas, kalender pendidikan, dan jadwal. Dokumen tersebut menempatkan kegiatan akademik, tahfiz, pembinaan karakter, dan ekstrakurikuler dalam kerangka waktu yang sama. Temuan mendukung adanya pengaturan formal dan koordinasi yang dinyatakan informan. Penyusunan kalender dan jadwal memperlihatkan cara sekolah menempatkan berbagai program dalam kerangka kerja yang dapat dikoordinasikan.

Pelaksanaan melalui pembelajaran dan budaya sekolah

Pelaksanaan dijelaskan melalui dua bentuk, yaitu pengaitan materi dengan nilai Islam dan pembiasaan keagamaan. Contoh yang diberikan guru menunjukkan cara mereka memaknai integrasi dalam pembelajaran. Guru IPA menjelaskan:

"Ketika membahas sistem tata surya atau penciptaan alam, kami mengaitkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga siswa memahami bahwa ilmu pengetahuan merupakan bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah." (G-3)

Guru lain memberikan contoh pengaitan nilai dalam matematika:

"Pada pelajaran matematika sekalipun kami tetap mengaitkan pembelajaran dengan nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang merupakan bagian dari ajaran Islam." (G-2)

Pembiasaan keagamaan juga dikemukakan sebagai bagian dari kegiatan harian. Guru menyampaikan:

"Sebelum pembelajaran dimulai siswa melaksanakan murojaah, membaca Al-Qur'an, dan doa bersama. Setelah itu baru masuk ke pembelajaran sesuai jadwal." (G-1)

Kepala sekolah menjelaskan bentuk pembiasaan yang lebih luas:

"Kami membangun budaya sekolah Islami melalui salat dhuha, salat zuhur berjamaah, infak harian, pembiasaan salam dan adab kepada guru sehingga pendidikan karakter berlangsung setiap hari." (KS-1)

Jadwal kegiatan yang dilaporkan memuat tahfiz, salat, kultum, mentoring keislaman, dan pembiasaan karakter. Keterangan ini memperlihatkan bahwa integrasi dipahami melampaui pembelajaran mata pelajaran. Wawancara dan dokumentasi menggambarkan keterhubungan antara kegiatan terjadwal dan pembiasaan harian sebagai bagian dari pengalaman pendidikan yang dirancang sekolah.

Evaluasi dan tindak lanjut program

Evaluasi digambarkan melalui rapat guru, supervisi kepala sekolah, dan laporan perkembangan siswa. Sasaran yang disebut mencakup aspek akademik, hafalan Al-Qur'an, ibadah, serta karakter. Kepala sekolah menjelaskan:

"Evaluasi tidak hanya melihat nilai akademik siswa tetapi juga perkembangan hafalan Al-Qur'an, kedisiplinan ibadah, akhlak, dan keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah." (KS-1)

Guru mengaitkan penilaian dengan pelaporan perkembangan kepada orang tua:

"Setiap akhir semester kami membuat laporan perkembangan siswa yang mencakup aspek akademik dan aspek karakter sehingga orang tua dapat mengetahui perkembangan anak secara menyeluruh." (G-4)

Pemanfaatan hasil evaluasi untuk penyesuaian program dijelaskan sebagai berikut:

"Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki program yang belum optimal. Misalnya jika target tahfidz belum tercapai maka sekolah akan menambah pendampingan atau program penguatan." (G-3)

Dokumentasi yang dilaporkan berupa rapor dan dokumen evaluasi program yang memuat capaian akademik, tahfiz, serta penilaian sikap. Uraian ini menunjukkan cakupan aspek yang diperhatikan dalam evaluasi dan bentuk tindak lanjut yang dinyatakan guru. Rapat evaluasi serta laporan perkembangan menjadi sarana menghubungkan informasi penilaian dengan keputusan program berikutnya.

Tabel 1 Ringkasan hubungan tema dan bukti yang dilaporkan

Fungsi	Kutipan informan	Dokumentasi pendukung	Makna temuan
Perencanaan	KS-1, KS-2, G-2	KOSP, program kerja, modul ajar	Penyelarasan target akademik dan keislaman dinyatakan dalam perencanaan
Pengorganisasian	KS-2, G-1, G-4	Struktur organisasi, kalender dan jadwal	Pembagian tanggung jawab dan koordinasi program dijelaskan
Pelaksanaan	G-3, G-2, G-1, KS-1	Jadwal dan dokumentasi kegiatan	Integrasi dilaporkan melalui materi dan pembiasaan
Evaluasi	KS-1, G-4, G-3	Rapor dan dokumen evaluasi program	Aspek penilaian dan tindak lanjut program disebutkan

Catatan: kode merujuk pada kutipan dalam uraian hasil. Dokumen disajikan menurut jenis yang dilaporkan; artikel tidak menyediakan nomor dokumen atau pemetaan bukti per sekolah.

Pembahasan

Hubungan perencanaan dan koordinasi program

Temuan menunjukkan bahwa integrasi kurikulum dijelaskan melalui hubungan antara target, dokumen, pembagian tanggung jawab, dan jadwal. Perencanaan memberi arah program, sedangkan pengorganisasian menjelaskan siapa yang menjalankannya serta bagaimana kegiatan ditempatkan dalam waktu sekolah. Hubungan ini merupakan pola deskriptif yang muncul dari keterangan informan dan uraian dokumentasi.

Pola tersebut dapat dibaca dalam konteks temuan Nurfaizal et al. (2024) mengenai kebutuhan pengelolaan waktu dan penilaian pada SIT di Pekanbaru. Keterhubungannya terletak pada pentingnya penyesuaian target program dengan pengaturan kegiatan. Penelitian ini menambahkan pemetaan praktik koordinasi yang dijelaskan informan, sedangkan penilaian kecukupan waktu dan kualitas instrumen tetap memerlukan bukti yang lebih terperinci.

Pembahasan kurikulum SDIT memperlihatkan hubungan antara tuntutan nasional, unsur keagamaan, dan kebutuhan lembaga (Fauzi & Hasbullah, 2016). Hubungan antara visi dan tahapan pengembangan kurikulum juga dibahas Rahmat et al. (2024). Dalam penelitian ini, keterkaitan tersebut tampak pada KOSP dan program kerja yang disebut informan. Keberadaan dokumen menjadi titik awal untuk menelaah keselarasan program, tetapi penilaian konsistensi pelaksanaan membutuhkan bukti tambahan.

Peran guru terlihat pada penyusunan modul dan penyampaian contoh pengaitan nilai dengan materi. Temuan ini bersesuaian dengan pembahasan tentang integrasi dalam perangkat, bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran (Kurniasih et al., 2023). Kapasitas menerjemahkan visi ke kegiatan pembelajaran menjadi implikasi praktis yang relevan.

Pelaksanaan integrasi dan batas bukti keberhasilan

Pengaitan ayat dengan materi IPA, pembahasan nilai kejujuran dalam matematika, serta pembiasaan ibadah menunjukkan beberapa cara guru dan kepala sekolah menjelaskan integrasi. Secara pedagogis, hubungan materi dan nilai perlu dijelaskan sesuai tujuan belajar, sehingga penguatan nilai mempunyai kaitan yang dapat dipahami dengan aktivitas siswa. Contoh yang disampaikan informan memberi gambaran bentuk penerapan yang menjadi perhatian sekolah.

Pengelolaan kurikulum nasional bersama program diniyah dan pembiasaan keagamaan juga dibahas dalam konteks Aya Sophia Islamic School dan full day school (Asbary et al., 2024; Firdiansyah & Sadan, 2025). Kesamaan bentuk program membantu menempatkan temuan dalam literatur. Pembacaan terhadap budaya sekolah dapat diperdalam melalui pengalaman siswa dan orang tua serta pengamatan kegiatan sehari-hari.

Kepemimpinan dan kolaborasi merupakan bagian dari praktik yang dilaporkan, terutama dalam pembentukan tim serta koordinasi antarguru. Kajian pada SDIT Darussalam Selokerto membahas peran kepala sekolah dalam menyelaraskan Kurikulum Merdeka dengan tahfiz (Firnanda & Susilo, 2025), sedangkan Fitriani et al. (2025) membahas integrasi program unggulan dalam manajemen kurikulum. Penelitian ini menempatkan kepemimpinan dan koordinasi sebagai unsur proses yang perlu diperhatikan yang menghubungkan kebijakan dengan pelaksanaan kegiatan.

Evaluasi sebagai penghubung perbaikan program

Hubungan yang paling penting pada tema evaluasi adalah penggunaan informasi penilaian untuk mengubah program. Penambahan pendampingan ketika target tahfiz belum tercapai merupakan contoh tindak lanjut yang dinyatakan informan. Hal tersebut memberi gambaran tentang mekanisme perbaikan, tetapi belum menunjukkan keberhasilan tindak lanjut karena data sebelum dan sesudah pendampingan tidak disajikan.

Dalam konteks lain, evaluasi pembelajaran terintegrasi mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Savitri et al., 2025). Pengelolaan pesantren sains juga dibahas melalui fungsi perencanaan sampai evaluasi (Fajriani, 2021). Temuan penelitian ini bersesuaian pada tingkat cakupan fungsi. Cakupan aspek yang dinilai perlu diikuti kejelasan kriteria, cara pencatatan, serta tindak lanjut agar penilaian memberi informasi yang dapat digunakan oleh pengelola dan guru.

Sintesis penelitian menggambarkan siklus kerja: target dirumuskan dalam dokumen, tugas serta waktu diatur, kegiatan dijalankan, dan informasi evaluasi digunakan untuk penyesuaian program. Sintesis ini

menjelaskan hubungan antarfungsi berdasarkan data yang dilaporkan. Ia belum merupakan model baku atau praktik terbaik yang dapat diterapkan langsung pada semua sekolah. Implikasi yang dapat ditarik adalah perlunya menjaga keterhubungan antara keputusan kurikulum, pelaksana program, bukti kegiatan, dan tindak lanjut evaluasi.

Keterbatasan penelitian

Penelitian dibatasi oleh enam informan dari unsur pengelola dan guru, tanpa wawancara siswa atau orang tua dan tanpa observasi kelas yang dilaporkan sebagai teknik pengumpulan data. Identitas, jumlah, serta karakteristik setiap sekolah tidak dirinci, sehingga batas kasus dan perbedaan antarsekolah tidak dapat ditelaah lebih lanjut. Waktu penelitian, durasi wawancara, transkrip lengkap, jejak pengodean, rincian dokumen, dan catatan member checking tidak disertakan. Keterbatasan tersebut mengurangi keterlacakan hubungan bukti dan kesimpulan. Data juga tidak memuat hasil belajar individual, rubrik karakter, perubahan antarkurun waktu, atau temuan yang berbeda dari pola dominan. Karena itu, sintesis menggambarkan praktik yang dilaporkan, tanpa menyatakan efektivitas, hubungan sebab-akibat, atau validitas suatu model pengelolaan.

Kesimpulan

Berdasarkan wawancara dengan dua kepala sekolah dan empat guru serta dokumentasi yang dilaporkan, strategi integrasi kurikulum nasional dan keislaman pada SIT yang diteliti di Pekanbaru dijelaskan melalui empat fungsi. Perencanaan menyelaraskan target akademik dan program keislaman dalam dokumen kurikulum; pengorganisasian mengatur penanggung jawab dan jadwal; pelaksanaan menghubungkan pembelajaran dengan nilai Islam serta pembiasaan; evaluasi mencakup penilaian akademik, tahfiz, dan sikap disertai tindak lanjut program.

Kontribusi penelitian berupa sintesis deskriptif hubungan perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, dan evaluasi pada konteks yang dilaporkan. Hasil tidak membuktikan peningkatan prestasi, religiositas, atau karakter siswa serta tidak mewakili seluruh SIT di Pekanbaru. Penerapan pada konteks lain perlu mempertimbangkan karakteristik sekolah, sumber daya, dan bukti pelaksanaan yang tersedia.

Penelitian berikutnya dapat memperjelas batas kasus dan perbedaan antarsekolah, melibatkan siswa serta orang tua, mengamati pembelajaran secara langsung, dan menelusuri tindak lanjut evaluasi dari waktu ke waktu. Penggunaan indikator serta rubrik yang jelas diperlukan apabila kajian diarahkan untuk menilai perubahan capaian akademik atau karakter.

Etika penelitian

Identitas informan disajikan dengan kode KS-1, KS-2, dan G-1 sampai G-4. Artikel tidak menampilkan nama atau foto peserta didik. Informasi mengenai izin lembaga, persetujuan partisipasi dan penggunaan kutipan, serta persetujuan atau pengecualian etik institusi tidak tersedia dalam bahan pelaporan; statusnya tidak dapat dipastikan dari dokumen yang dianalisis.

Referensi

- Asbari, M., Nurhayati, W., Asbari, D. A. F., & Asbari, R. A. F. (2024). Sekolah rasa pesantren: Implementasi kurikulum integratif di Aya Sophia Islamic School. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 1(2), 23–30. <https://doi.org/10.70508/a3y1h706>
- Azimah. (2024). Model manajemen kurikulum pendidikan Islam berbasis kompetensi di lembaga pendidikan Islam. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 6696–6709. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2108>
- Fajriani, M. F. (2021). Manajemen kurikulum pesantren sains. *Inovasi Kurikulum*, 18(1), 18–37. <https://doi.org/10.17509/jik.v18i1.36042>

- Fauzi, A., & Hasbullah. (2016). Pre-eminent curriculum in Islamic basic school integrated comparative studies in Islamic basic school integrated Al-Izzah Serang and Al-Hanif Cilegon, Banten, Indonesia. *International Education Studies*, 9(4), 124–131. <https://doi.org/10.5539/ies.v9n4p124>
- Firdiansyah, & Sadan. (2025). Strategi manajemen full day school dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 109–117. <https://doi.org/10.38153/t9m9gs43>
- Firnanda, R., & Susilo, M. J. (2025). The managerial strategy of the principal in integrating the independent curriculum and tahfidz program at Darussalam Selokerto Integrated Islamic Elementary School. *International Journal of Applied and Scientific Research*, 3(7), 555–566. <https://doi.org/10.59890/ijasr.v3i7.54>
- Fitrian, F., Rugaiyah, & Ahmad, M. (2025). Strategi integrasi program unggulan public speaking dan Kurikulum Merdeka dalam manajemen kurikulum di SMP IT Shidqia Islamic School. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 7(9). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v7i9.8942>
- Kurniasih, S. R., Haryanti, E., & Hermawan, A. H. (2023). Integrasi ilmu dan iman dalam kurikulum: Studi kasus pada Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 77–93. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11607](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11607)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE. <https://books.google.com/books?id=3CNrUbTu6CsC>
- Nurfaisal, Sunengko, & Abbas, M. F. F. (2024). Effective curriculum management in Islamic primary education: A case study of integrated Islamic schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 4578–4587. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.6211>
- Rahmat, Wahyudin, D., & Dewi, L. (2024). Integration of integrated Islamic school curriculum into Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 229–242. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i1.63071>
- Sabrifha, E., Zatrachadi, M. F., & Istiqomah. (2023). Penerapan prinsip manajemen pendidikan Islam dalam pengembangan kurikulum sekolah Islam: Menggunakan tinjauan scientific literature review. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 170–180. <https://doi.org/10.29210/1202322932>
- Savitri, N. T. A., Azizah, L. U., Andayani, L., & Abdurrahman, N. H. (2025). Manajemen pembelajaran terintegrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren untuk meningkatkan mutu lulusan di MAS Persatuan Islam Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 12(2), 271–279. <https://doi.org/10.19184/jipsd.v12i2.53723>
- Subkan, M. A. (2025). Integrasi teori manajemen dalam pendidikan Islam: Perspektif dan implementasi. *Journal on Education*, 7(2), 11189–11196. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.8177>
- Suyatno. (2015). Sekolah Islam terpadu dalam peta sistem pendidikan nasional. *Al Qalam*, 32(2), 309–330. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v32i2.553>
- Swasono, P. A., Sastradiharja, E. J., & Farizal MS. (2024). Pendekatan kurikulum integratif dalam optimalisasi manajemen tahfizh Al-Qur'an. *INTIFA: Journal of Education and Language*, 1(3), 202–217. <https://doi.org/10.62083/intifa.1.3.116>
- Utari, D., Abidin, M., Yuniar, & Junaidah. (2025). Integration of general knowledge and religion policy for the emergence of integrated Islamic schools. *International Journal of Education and Literature*, 4(1), 267–278. <https://doi.org/10.55606/ijel.v4i1.217>